

Membentuk Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal: Nyanyian Anak di Kecamatan Saronggi

Moh. Juhdi¹ & Moh. Fauzi²
STKIP PGRI Sumenep^{1,2}

Email: mohjuhdi@stkipgrisumenep.ac.id¹, mohfaust@yahoo.com²

Abstract:

Based on the development of literature in Indonesia, especially oral literature (folklore) has an important role. In addition, the oral literature (folklore) has its own uniqueness both in terms and functions contained in it so that from the uniqueness of the oral literature that exist in the regions has its own meaning for the community such as the nuances of children's singing in the village of Talang Kecamatan Saronggi. This phenomenon is one of the reasons for more in-depth review. The study of oral literature (singing children) to describe and provide an overview of the character formation of children in the singing of children in the village of Talang Kecamatan Saronggi. The method used in this research is descriptive qualitative method karenan data obtained descriptive data words and data orally, so here the researchers used a qualitative approach in reviewing something heard and seen from the results of field observation to be used as research data. Based on the hail data analysis of children's songs in the village of Talang Kecamatan Saronggi have and functions that can shape the child's character like anything, hard work, friendship, social care, love for peace and have a sense of responsibility.

Keywords: Character, Local Wisdom, Children Song

Received August 19, 2017; Revised September 20, 2017; Accepted October 01, 2017

How to Cite: Juhdi M., & Fauzi M. (2017). Membentuk Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal: Nyanyian Anak di Kecamatan Saronggi. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 13-21.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dibangun dari realitas sosial dalam sekumpulan fenomena masyarakat melalui kontemplasi atau perenungan yang didasarkan berdasarkan pengalaman pengarang baik secara individual maupun kelompok, sehingga karya sastra bisa memberikan nilai tawar yang lebih sesuai dengan fungsi sastra itu sendiri terhadap perkembangan budaya masyarakat saat ini.

Karya sastra tidak sebatas tulisan, kata-kata yang bergulat dengan makna dan metafor, tetapi karya sastra merupakan ruang yang bebas dalam membangun dan membentuk wacana kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat. Dalam hal ini pengarang harus mampu membuka tabir budaya yang berkembang di tengah masyarakat guna untuk memberikan ruang alternatif diantara kebuntuan wacana kebudayaan. Sehingga wacana yang dibangun dapat memberikan sudut pandang dan pencerahan atas ruang kesadaran diri sendiri.

Dalam kekaryaan, sastra yang lahir dari seorang pengarang baik secara lisan maupun tulisan tidak dapat dinomor duakan. Sebab setiap karya sastra memberikan makna tersendiri dalam kehidupan sosial bahkan terhadap perkembangan sejarah sastra di Indonesia. (Endraswara, 2011: 22-23).

Seiring dengan perkembangan kebudayaan di tengah masyarakat, sastra lisan kurang mendapatkan perhatian sehingga sastra lisan hampir mengalami kepunahan. Padahal sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan sumbangsih pemikiran dalam pembentukan karakter anak baik dari segi

religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat, peduli sosial, serta memiliki rasa tanggung jawab. Asmani, Jamal Ma'aur (2011:64-65) berpendapat bahwa ada empat basis nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah pertama pendidikan karakter berbasis nilai religius, kedua adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya, ketiga adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan, keempat adalah pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Karakter bukanlah sebuah warisan yang harus dimiliki atau diikuti oleh seseorang ataupun sekelompok orang. Akan tetapi, karakter terbentuk secara berkesinambungan antara pengalaman dan pemikiran seseorang yang kemudian berwujud sebuah sikap dan tindakan yang berulang-ulang secara terus menerus sehingga menjadi suatu pola hidup yang mendarah daging. Maka dari kebiasaan tersebut orang sekitarnya yang melakukan interaksi akan menilai dan berasumsi baik dan buruknya karakter orang tersebut.

Zubaedi (2011: 191), berpendapat bahwa berdasarkan konsep pendidikan karakter yang paling mendasar adalah membangun substansi proses dan atau suasana lingkungan yang menjadi stimulan agar mudah untuk melakukan dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap dan perbuatan yang dilakukan atas dasar kesadaran, keyakinan, dan kepekaan orang itu sendiri bukan atas dasar paksaan dari orang lain.

Sastra lisan (nyanyian anak) yang diwariskan secara turun temurun termasuk dari bagian folklor. Folklor adalah sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, bentuk kebudayaan tradisional terdapat versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun tulis yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat.

Daerah Madura, Khususnya di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep masih melesterikan permainan tradisional yang bersifat menghibur yaitu nyanyian anak. Nyanyian anak di Kecamatan Saronggi memiliki nilai dan hiburan tersendiri bagi anak-anak.

Folklor merupakan kajian sastra lisan yang di dalamnya mengkaji asal usul cerita rakyat seperti fabel, dongeng dan mite. Masalah ini sejalan dengan pemikiran Sudikan (2001, 13) yang memberikan ciri-ciri atau pengenalan sastra lisan sebagai berikut: (1). penyebarannya melalui mulut, dengan arti lain ekspresi budaya yang disebarkannya melalui mulut ke mulut, (2). lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang masih belum mengenal huruf, (3). menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4). tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5). bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang, (6). tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan (fantasi) yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting didalam masyarakat, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21-22) menyebutkan bentuk-bentuk (*genre*) folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*); (b) ungkapan tradisional; (c) pertanyaan tradisional; (d) puisi rakyat; (e) cerita prosa rakyat; dan (f) nyanyian rakyat. Folklor lisan ada juga yang dapat digolongkan ke dalam ruang lingkup karya sastra, yaitu sastra lisan.

Melihat percepatan arus modernisasi, permainan tradisional (nyanyian anak) semakin terisolasi dari dunianya, hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi yang menghadirkan dunia baru (dunia virtual) sehingga Nyanyian anak di tengah masyarakat kurang diminati oleh masyarakat padahal permainan tradisional (nyanyian anak) merupakan aset kebudayaan bangsa yang harus dipertahankan guna untuk menyeimbangkan zaman moderen yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dan moral.

Bentukantisipasi atas fenomena yang terjadi di tengah arus modernisasi adalah berperan aktif untuk mempertahankan dan mengembangkan minat masyarakat khususnya untuk anak-anak terhadap budaya dan tradisi, khususnya nyanyian anak. fenomena inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan kajian terhadap nilai dan fungsi nyanyian anak sebagai pembentuk karakter anak melalui kearifan lokal (nyanyian anak) di Kecamatan Saronggi. Berdasarkan permasalahan yang tersebut, pembahasan nyanyian anak ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan memberikan gambaran pembentukan karakter melalui karifan lokal (nyanyian anak) di desa Talang Kecamatan Saronggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan data yang dihasilkan berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan perspektif Latunussa, (1988:104) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian interpretif sebagai berikut, pertama peneliti mengadakan partisipasi yang lama dan intensif di lapangan. Kedua membuat catatan secara teliti kejadian di lapangan dan mengumpulkan bukti-bukti dokumen.

Ketiga membuat refleksi terperinci sebagai tambahan terhadap dokumen yang terdapat di lapangan, dan keempat membuat laporan dalam bentuk deskripsi yang terperinci yang berisi ucapan dan kutipan langsung pembicaraan dari wawancara dan deskripsi yang lebih umum seperti statistik deskriptif.

Strategi dalam mengumpulkan data maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi lapangan, wawancara, perekaman, pencatatan. Sedangkan subjek penelitian dan Informan yang dipilih dalam penelitian adalah; anak-anak, tokoh adat, dan sesepuh atau tokoh masyarakat, serta pemerhati dan pengamat budaya yang mengetahui tentang nyanyian anak. Setelah data terkumpul baru teknik Transkripsi digunakan untuk memindahkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis, dan teknik penerjemahan, Dalam proses penerjemahan ini data yang telah selesai ditranskripsikan dari bentuk lisan (bahasa Madura) ke bentuk tulisan yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Data nyanyian anak yang terkumpul melalui proses di atas, selanjutnya peneliti menganalisa data. hal ini dilakukan dengan cara membaca, Menyeleksi, Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data.

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yang telah ada dalam tubuh penelitian kualitatif sejak awal. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ini Sudikan (2001:169) menambahkan bahwa untuk memeriksa keabsahan data dilakukan kegiatan sebagai berikut : pertama melakukan *triangulasi*, kedua, melakukan *peerdebriefing*, dan ketiga melakukan *member check* dan *audit trial*.

HASIL

Muatan Nilai dan Fungsi Dalam Nyanyian Anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak di Desa Talang Kecamatan Saronggi

Nyanyian adalah komponen musik yang terdiri atas lirik dan lagu yang dipadukan sehingga menimbulkan bunyi atau suara yang indah, keindahan dalam nyanyian dapat memberikan kesenangan dan ketenangan bagi penyanyi ataupun pendengarnya. Nyanyian juga memiliki nilai filosofi yang dapat dijadikan dasar dalam menata kehidupan dari berbagai persoalan yang sangat kompleks. Karena pada dasarnya nyanyian yang terdiri dari berbagai referensi dinamika sosial sehingga di dalam teks nyanyian dapat digambarkan sebuah potret kehidupan manusia yang universal seperti halnya, persoalan keagamaan, tolong-menolong, gotong royong, dan lain sebagainya.

Seperti halnya nilai religius yang terkandung dalam nyanyian anak di bawah ini:

Gai' Bintang

*Gai' Bintang gaggar Bulan
Pagei'na janur koneng
Kakak entar ale' sajan jau
Pajauna ghan lon-alon
Liya litus
Kembang atos
Tocca' toccer*

"Gait bintang yang jatuh bulan, menggait pakai janur kuning, Kakak hadir, adek semakin jauh, Jauhnya sampai ke alun-alun, "Liya litos" gerakan seperti orang tahlil atau wirid, seratus kembang, sasaran yang tegak (gerakan ke atas kebawah) seperti wirid".

Nilai religius yang terkandung dalam nyanyian *ghai' bintang* di atas memiliki nilai filosofi keagamaan yang tinggi. Secara tidak langsung nyanyian anak mengajarkan memberikan ruang kesadaran untuk selalu mengolah hati, rasa, pikiran dan raga.

Nilai religius pada nyanyian anak (*ghai' bintang*) memiliki tiga pesan yang tersirat pertama Qanaah kedua Pantang menyerah dan ketiga Niat ibadah.

Pertama Qanaah adalah sifat menerima apa adanya terhadap segala sesuatu yang telah diberikan kepada manusia. Meskipun manusia sering kali dikatakan sebagai makhluk yang tamak. Akan tetapi dalam nyanyian di atas mengajarkan kepada masyarakat Talang untuk selalu menerima dan mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Seperti halnya dalam kalimat "*ghai' bintang gaggar bulan*" yang diusahakan dan diupayakan sesuai keinginan yang ingin didapat adalah bintang namun apalah daya manusia yang tidak memiliki kuasa atas usaha dan ketentuan sehingga yang didapat adalah bulan. Dalam hal ini sifat qanaah menjadi pengendalian diri sehingga menjadi sebuah ruang kesadaran atas segala kelemahan dan mengakui atas kebesaran Allah SWT.

Kedua Sikap pantang menyerah harus tertanam di dalam diri setiap umat manusia sebab Allah tidak suka terhadap orang-orang yang suka berputus asa. Sebab Allah SWT dengan sifat Jaiz-Nya akan menunjukkan sebuah keajaiban. “segala sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia, hal tersebut bisa menjadi mungkin bagi Allah SWT”. Fenomena ini tersirat dalam kalimat nyanyian “*paghai’na janur kuning*”. Bintang dan bulan sebagai simbol pengharapan atas do’a, akan tetapi menjadi sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia. Karena keberadaan bintang dan bulan terletak di ruang tak terbatas yang bisa diambil melalui janur kuning yang panjangnya sekitar satu meter. Tapi jika manusia bersungguh-sungguh dengan usahanya maka Allah pasti memberikan jalan atas usaha dan harapan yang diinginkan. Karena Allah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia bukan yang diinginkan oleh manusia.

Ketiga adalah segala bentuk niat untuk berbuat baik semata-mata hanyalah untuk ibadah. Segala bentuk aktivitas baik sikap maupun perilaku manusia yang baik harus benar-benar diniatkan untuk ibadah semata-mata karena Allah SWT karena untuk mendapatkan ridha dari-Nya. Seperti yang tergambar dalam kalimat nyanyian anak di atas “*liya litus kembang atus tocca’ toccer*” *kembang atos* yang memiliki makna seribu kembang yang bermakna kemuliaan dalam hal ini niat yang mulia sedangkan “*tocca’ toccer*” sasaran yang tegak, dalam hal ini jika diartikan secara menyeluruh “*liya litus kembang atus tocca’ toccer*” segala bentuk niatan yang mulia harus benar-benar tegak dan lurus menuju ridha Allah SWT.

Jen – anjin

Jan – anjin

Lang – kocepak

Lang kocebung

Nyello’ aeng gan sabagung

Ekapandhiye jagana tedhung

Alonca’ Jhabbur.

(*Berayun – ayun, Berkecipak, Kecipung maen air, Mengambil air satu bak mandi, Buat mandi bangun tidur, melopat Jabbur.*)

Nyanyian *jen anjin* di atas menyajikan fenomena yang menarik untuk dikaji terutama hubungan orang tua dengan anak. Karena nyanyian *jen anjin* dinyanyikan saat orang tua menghibur anaknya atau pada saat orang tua mengajak anaknya bermain. Nyanyian *jen anjin* ini di nyanyikan sambil mengayunkan anaknya dengan kedua kaki orang tuanya.

Nyanyian *jen anjin* di sini tanpa disadari telah mendidik anak-anak melalui peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Di desa Talang, Tanjung, dan Pagar Batu rata-rata karakter anak sudah dibentuk sejak kecil. Karena di balik nyanyian tersebut tersimpan makna bagaimana seorang anak dapat menjaga kebersihan. Seperti halnya penyajian pada kalimat “*nyello’ aeng ghan sabagung, ekapandhiye jehana tedung alonca’ jhabbur*”. Dari kalimat tersebut ada dua nilai karakter yang tersirat. Yang pertama gigih dan bekerja keras yang kedua menjaga kebersihan.

Pertama masyarakat Talang gigih dan bekerja keras. Melihat letak geografis adalah dataran tinggi dengan kondisi tanah penuh bebatuan telah membentuk karakter masyarakat yang gigih dalam memperjuangkan keinginannya dan pekerja keras. Masyarakat talang tidak pernah berkeluh kesah dengan kondisi geografis yang sedemikian rupa sulitnya. Fenomena ini tidak terlepas dari peran nyanyian anak yang sering dinyanyikan seperti nyanyian “*jen anjin*”. Makna yang tersirat kegigihan dan suka bekerja keras terdapat dalam kalimat “*nyello’ aeng ghan sabagung*” *nyello’ aeng* (menimba air) dari dalam sumur karena desa talang berada di daerah dataran tinggi dengan kondisi tanah bebatuan maka rata-rata kedalaman sumur mencapai 70 sampai 100 meter. Menimba air ke dalam sumur merupakan kegiatan rutinitas setiap hari yang dilakukan masyarakat Talang menggunakan ember kecil untuk memenuhi bak mandi.

Kedua menjaga kebersihan, karena membersihkan identik dengan keindahan, setiap manusia dapat dipastikan senang akan kebersihan dan keindahan. Akan tetapi bagi masyarakat Talang kebersihan yang dilakukan tidak hanya kebersihan lingkungan akan tetapi kebersihan jasmani dan rohani. Begitu gambaran yang disajikan dalam nyanyian anak dalam kalimat “*nyello’ aeng gan sabagung ekapandhiye jehana tedung alonca’ jhabbur*”. Dalam menjaga kebersihan dan cara membersihkan bukan menyajikan pembersihan terhadap lingkungan akan tetapi membersihkan badan, karena badan adalah cerminan jiwa. Badan yang bersih terdapat jiwa yang bersih, dan pikiran yang bersih, jika pikiran dan jiwa bersih maka akan tercipta lingkungan yang bersih sehat dan indah.

Set – seset maloko'

*Set-seset maloko'
Iya tompe,iye bubu'
Tompena bagi ka mama'na
Bu' – bu'na bagi ka embu'na*

(Capung – capung kecil, Ini kulit “dedak kasar / luar” jagung, ini dedak jagung, Kulit ”dedak kasar” untuk sang bapak, Dedak jagung untuk sang ibu).

Seset maloko' artinya adalah capung kecil. Capung kecil ini biasanya keluar pada saat pergantian musim, biasanya dari musim hujan akan berganti ke musim kemarau.

Makna dan nilai filosofi yang terkandung dalam nyanyian anak yang terdapat dalam nyanyian *seset maloko'* dapat membentuk karkater anak, karena pada dasarnya nyanyian ini dinyanyikan oleh seorang ibu pada saat menyuapi anaknya. Sentuhan batin seorang ibu disalurkan lewat suapan demi suapan nasi yang diiringi dengan lirik lagu *seset maloko'*. Sentuhan kasih sayang seorang ibu akan membentuk rasionalitas rasa, baik rasa secara lahiriah maupun rasa dalam batiniah seorang anak, sehingga rasionalitas rasa ini akan membentuk dimensi moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kata dan atau kalimat yang terdapat di dalam nyanyian ini seperti halnya *seset maloko'*, *tompe*, *mamak* dan *embu'*. Kata tersebut hadir dalam kalimat nyanyian anak ini tidak karena hasil dari ruang imajinasi. Akan tetapi kata-kata tersebut hadir berdasarkan potret kehidupan yang memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri yang diataranya adalah rasa Kebersamaan dan nilai religius

Rasa kebersamaan merupakan bagian dari makna filosofi sifat dari *seset maloko'* Kehidupan *seset* yang selalu bersama-sama memberikan gambaran bahwa kebersamaan dalam kehidupan itu sangat penting, apalagi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam segala bentuk aktivitasnya. Dimensi kebersamaan itu sendiri hadir dalam bentuk aktivitas sosial, seperti gotong royong, saling membantu, perduli satu sama lain, sikap toleran dan menciptakan ruang kasih sayang antar sesama.

Nilai Religius yang terkandung dalam nyanyian ini telah melakat pada masyarakat Talang. Karena masyarakat Madura secara umum telah mengenal istilah *bhebu' bhepa' guru rato*, (ibu bapak guru dan raja/pemimpin). Dalam bidang kajian ini lebih disiplin pada kajian keagamaan, karena sesuai dengan sabda Rasulullah menyampaikan kepada ummatnya bahwa yang pertama kali yang harus di hormati dalam keluarga adalah ibu, hal ini di ungkapkan dalam nyanyian anak *seset maloko'* yang tergambarkan dalam bait ketiga dan keempat *Tompena bagi ka mama'na Bu' – bu'na bagi ka embu'na*. (dedak kasar di berikan kepada bapaknya, dedak halus diberikan kepada ibunya). Dalam kalimat ini menimbulkan pertanyaan besar. Karena dari kedua jenis makanan yang diberikan kepada bapak dan ibu lebih bergizi dedak jagung halus (*bu'bu'*) yang diberikan kepada ibu lebih bergizi dari pada dedak jagung kasar/kulit bagian luar biji jagung (*katompe*) makanan yang diberikan kepada bapak. Kalimat ini menunjukkan bahwa menghormati orang tua terutama seorang ibu.

Tuhan dengan segala kebesaran-nya yang tiada satupun mampu menyamai-Nya menyediakan bumi untuk kita sebagai tempat bertahan hidup dalam berjuang untuk kehidupan di akhirat kelak. Tentunya dalam kehidupan di dunia kita memerlukan makanan. Makanan sudah disediakan oleh Allah untuk kita, salah satunya adalah jagung. Jagung merupakan makanan pokok masyarakat Madura yang ternyata dalam jagung terdapat nilai gizi yang sangat besar.

Re – sere penang

*Re – sere penang
Penangnya penang jambe
Ayo kaka' ayo ale'
Bagus tengka lako becce'
Kalellan lebet ka' iye*

(*sirih-sirih pinag, pinangnya pinang jabe, ayo kakak ayo adik, perbaiki tingkah laku, berperilaku mulia, keridhoan lewat disini*).

Re-sere penang merupakan nyanyian anak yang memiliki nilai religius yang cukup tinggi khususnya pada usia yang masih muda. Usia muda sangat rentan dalam hal berperilaku, karena pada usia inilah idealisme

pemikiran dan rasa keingintahuan dalam segala bidang muncul, sehingga ketika sikap dan tindakan keingintahuan kurang kontrol diri akan mengakibatkan menjerumus pada tindakan yang amoral.

Pembentukan karakter oleh orang tua pada anak sangatlah penting. Karena proses pembentukan karakter oleh seorang ibu harus dimulai sejak masa pertumbuhan yaitu pada masa kanak-kanak. Nyanyian *re-sera penang* yang mengandung pesan keagamaan dan selalu dinyanyikan oleh seorang ibu akan menjadi ruang kontrol dalam proses pembentukan karakter, Karakter yang ditanamkan akan membentuk pola pikir yang dapat melahirkan perilaku yang baik. Seperti dalam nyanyian *re-sere penang* pada bait ketiga dan keempat “*Ayo kaka’ ayo ale’, Bagus tengka lako becce*”. (Ayo kakak ayo adik, perbaiki tingkah laku yang salah).

Karakter anak yang sudah terbentuk dan sudah terealisasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi dinamika sosial dalam berperilaku khususnya dalam berbuat kebaikan. Dalam setiap kebaikan yang telah dilakukan, ada satu hal yang diharapkan oleh manusia sebagai subjek yaitu mengharap pahala atau Ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini juga sejalan dengan kandungan nyanyian di atas pada baris terakhir. *Bagus “tengka lako becce’ Kalellan lebet ka’ iye”* (perbaiki tingkah laku yang salah karena keridhoan Allah lewat di sini) Dengan demikian masyarakat Madura khususnya masyarakat talang selalu berbuat baik satu sama lain, saling mengingatkan dalam kebaikan. Mengingat bahwa setiap amal perbuatan yang kita lakukan akan diperhitungkan dan mendapat pahala dan Ridha Allah SWT.

Ker – tanoker

Ker – tanoker, dimma’ bara’ dimma temor

Ker – tanoker, sapa nyapa ka adha’ lanjjang omor

Ker – tanoker, jambuna massa’ saseba’

Ker – tanoker, lagguna nyapa ka adha’

Ker – tanoker, jambuna massa’ sapennay

Ker – tanoker, lagguna nyapa e songay

Ker – tanoker, jambuna massa’ sacorong

Ker – tanoker, lagguna nyapa elorong

Ker – tanoker, jambuna massa’ pagar

Ker – tanoker, lagguna nyapa elanggar

(*Ker – tanoker dimana barat, dimana timur, Hey yang tidak bertegur sapa, siapa yang menyapa duluan akan panjang umur, Ker – tanoker jambunya masak separuh, Ker – tanoker besok menyapa duluan, Ker – tanoker jambunya masak sekeranjang, Ker – tanoker besok menyapa di sungai, Ker – tanoker jambunya masak setakaran, Ker – tanoker besok menyapa di jalan, Ker – tanoker jambunya masak di pagar, Ker – tanoker besok menyapa di langgar*).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari sifat kemanusiaannya, dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk berinteraksi dan berkomunikasi karena dengan inilah eksistensi diri sebagai manusia dapat diketahui. Dengan berkomunikasi yang baik seseorang dapat menyelesaikan masalah serta mampu memperluas jaringan kerja dan sekaligus menambah wawasan. Dengan demikian dalam nyanyian *ker-tanoker* mengandung nilai sosial yang tinggi dalam menjaga ikatan persaudaraan dan rasa kekeluargaan.

Berdasarkan nyanyian *ker-tanoker* di atas yang memberikan gambaran tentang seorang anak yang tidak saling bertegur sapa karena adanya masalah antara sesama teman mereka. Biasanya permainan ini dilakukan ketika anak-anak berselisih ataupun bertengkar dan kemudian tidak saling bertegur sapa (*Soker*). anak yang tidak bertegur sapa tersebut sebenarnya ingin bertegur sapa, tetapi karena sikap gengsi anak-anak mereka bersikeras tidak menyapa. Tetapi salah satu anak sudah tidak tahan untuk menyapa karena tidak punya teman bermain, maka anak tersebut mencari *Ker-tanoker* (kepompong). *Ker-tanoker* ini menjadi mediasi isyarat bahwa salah satu dari temannya ingin mengajak bermain dan ingin bertegur sapa. Melalui media *ker-tanoker* inilah mereka kemudian bernyanyi lagu *ker-kanoker* (kepompong) sebagai bentuk penetralisiran terhadap rasa gengsi. Sehingga ketika mereka bernyanyi lagu *ker-tanoker* secara bersahutan, kedua anak yang memiliki masalah tersebut akhirnya bertegur sapa satu sama lainnya. Dari beberapa bait yang terdapat dalam kalimat nyanyian tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia harus memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, rasa persahabatan yang sejati dan cinta akan perdamaian.

Berdasarkan diksi yang terdapat dalam kalimat nyanyian tersebut merupakan bahasa sederhana akan tetapi dari bahasa yang sederhana tersebut melahirkan sebuah nilai filosofi yang tinggi. Kata *Ker-tanoker* hampir mirip dengan kata (*soker*) kata “*soker*” disini memiliki makna bermusuhan dan tidak mau

bertegur sapa. Dari kata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari nyanyian tersebut adalah sebuah ajakan pada setiap pribadi untuk menunjukkan kematangan pribadi, baik kematangan dalam berpikir, psikis maupun fisik. Dengan memiliki kematangan tersebut, maka segala bentuk perbedaan yang dapat menimbulkan permasalahan bukanlah sesuatu jalan yang akan menimbulkan masalah akan tetapi justru akan melahirkan sebuah pemikiran yang besar yang akan berdampak pada kemaslahatan ummat antar suku bangsa.

Cung – Kuncung Konce

Cung – kuncung konce

Koncena lo – olowan

Sabanyong saketheng

Na' kana' marking – marking

Ba ba' anna kapung – kapung

Ngek – serngeggan, rut – suruddan

Pangantan tao abajang

Pabajangna ketha' kedhung

Ondhurraghi jung baba'an

(Kuncung – kuncung kunci, Kuncinya beruas – ruas, Se buku seruas, Anak – anak duduk – duduk, Di bawah pohon kapuk, Cekikikan cekakakan, Sang pengantin bersembahyang, Sembahyangnya asal gerak).

Nyanyian *cung-kuncung kuncu* biasanya diiringi dengan permainan anak, dimana permainan tersebut dilakukan minimal dua orang anak atau lebih. permainan ini dilakukan dengan cara duduk berhadapan. Jempol tangan kiri ditegakkan dan ke empat jari yang lain dalam posisi menggenggam. Kemudian ke empat jari tangan kanan menggenggam jempol tangan kiri, dan jempol tangan ditegakkan. Anak-anak yang lain kemudian meletakkan tangannya diatas tangan anak yang pertama dengan posisi yang sama, begitu seterusnya. Ketika semua anak yang ikut permainan meletakkan tangannya sesuai dengan ketentuan permainan, mereka bersama-sama menyanyikan lagu tersebut sambil menggoyang-goyang tangan, pada saat bait terakhir dinyanyikan, “ *Ondhurraghi jung baba'an*” maka telapak tangan yang paling bawah di posisikan tertelungkup. Kemudian anak – anak tersebut menyanyikan lagu tersebut secara terus menerus sampai semua tangan tumpang tindih tertelungkup. Setelah semua tangan telungkup, maka tangan yang paling atas memukul tangan di bawahnya setelah itu tangan yang paling atas mengambil tangan yang di bawahnya kemudian diletakkan di atas kepala Masing- masing anak.

Berdasarkan sejarah nyanyian *cung-kuncung konce* yang diiringi dengan permainan di masyarakat Talang pada awalnya merupakan permainan yang dilakukan oleh anak-anak ketika ada hajatan pernikahan. Biasanya dilakukan ketika mempelai sudah masuk kamar pengantin. Permainan ini dilakukan sampai mempelai pria menghadap orang tua mempelai wanita dan berkata “*ampon lastare abecce*” (sudah selesai ” *diperbaiki*” atau bulan madu). Oleh Sebab itu, permainan ini sering kali diasumsikan sebagai bentuk hiburan bagi mempelai yang sedang menikmati malam pertama. Hal ini disimbolkan melalui posisi tangan jempol kiri ditegakkan dan digenggam dengan ke-empat jari teman yang ikut bermain, ketika genggam digoyang-goyangkan sekan-akan sedang melakukan perisetubuhan. Hal ini diperkuat oleh baris ke-dua dengan kata” *lo' olowan*” (tidur-tiduran dengan posisi berhadap-hadapan karena kecapeaan) karena sudah selesai menunaikan kewajiban.

Pandangan umum masyarakat Talang menilai bahwa nyanyian ini kental akan muatan simbol seksualitas, akan tetapi ketika dilakukan pengkajian terdapat nilai-nilai filosofi keagamaan yang sangat mendalam sekaligus nilai-nilai religius, kearifan, etika dan moralitas. Hal ini dapat ditemukan pada kalimat dalam nyanyian dan simbol-simbol dalam permainan. Di dalam nyanyian *cong-koncong konce* terdapat 5 tahapan dalam permainan ini:

1. Jempol tangan kiri ditegakkan dan keempat jari dalam posisi menggenggam jempol teman sepermainan. Kemudian keempat jari tangan kanan menggenggam jempol tangan kiri temannya.

Hal ini menggambarkan sifat manusia yang selalu merasa paling baik diantara manusia yang lainnya. Sehingga manusia selalu berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan yang paling tinggi dan harus dihormati. Mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka hanya berputar-putar dalam kerangka berpikir mereka sendiri. Sehingga hati mereka membatu dan muncullah sifat individual mereka yang tidak mau peduli dengan orang lain, yang ada hanyalah saling menguasai dan saling menjatuhkan.

Hubungan yang seperti ini akan kembali harmonis ketika mereka mulai membuka hati mereka untuk menerima petunjuk serta wejangan dari ulama yang kemudian satu persatu hati mereka akan lapang. Fenomena ini disimbolkan dengan tertelungkupnya tangan pemain dari yang paling bawah hingga ke tangan paling atas.

2. Telapak tangan yang paling bawah diposisikan tertelungkup ketika sampai pada lirik "*ondurragi jung baba'an*".

Tahap ini merupakan simbol akan makna kebersamaan dan bergotong royong serta perduli antara sesama. Simbol ini dapat dideskripsika ketika seseorang sudah memiliki kelapangan hati dan mampu mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Pada tahap ini kita saling menompang dan mendukung satu dengan yang lain. Disadari atau tidak, ketika sudah ada pada tahap ke dua ini posisi tangan kita berada pada posisi yang kokoh dan sulit untuk digoyahkan.

Jika dibandingkan dengan posisi tangan pada tahap pertama, tahap kedua merupakan sebuah gambaran sikap persatuan yang harus dimiliki dalam tatanan masyarakat. Dengan mengedepankan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Ibarat bangunan yang memiliki fondasi yang kuat dan kokoh maka bangunan tersebut tidak mudah digoyahkan.

3. Setelah semua tangan terlengkap maka tangan yang paling atas mengambil tangan yang dibawahnya kemudian diletakkan diatas kepala masing-masing anak.

Tahap ini merupakan tahap kesadaran untuk membangun masyarakat yang rukun dan beradap. Pada saat semua sudah diberi kesadaran tentang pentingnya hidup bersama dan saling berbagi, maka satu persatu dari tangan para pemain diangkat dan diletakkan di kepala dan dipundaknya. Hal yang seperti ini dilakukan terhadap semua anak yang ikut permainan. Hal ini menunjukkan ketika kita hidup dengan saling membantu dan saling memberi manfaat kepada orang lain, maka derajat kita akan ditinggikan, selain itu kita mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang tentunya hal ini akan memberikan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang didapat.

4. Berpencar

Ketika semua tangan berada dipundak dan kepala, maka mereka pun pergi meninggalkan ketua permainan menuju suatu tempat yang dianggap aman dan nyaman. Pada tahap ini sebenarnya merupakan gambaran bagi seseorang dalam melakukan pengamalan ilmu sekaligus mendidik diri dalam bertahan hidup. Di sisi yang lain fenomena ini menggambarkan tentang proses kehidupan yang memiliki makna bahwa manusia hidup di dunia untuk mencari bekal menuju kehidupan selanjutnya (alam kubur) dan ketika mereka kembali akan ditanyai oleh yang ketua permainan. Jika ditelaah kembali dapat digambarkan bahwa setiap makhluk hidup yang mati nanti akan melakukan pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia.

5. Kembali ke tempat asal

Setiap segala sesuatu yang pergi pasti kembali, yang hidup pasti mati. Seperti halnya permainan ini, setelah mereka pergi dari lokasi pertama, kemudian mereka kembali dengan berjalan seperti orang pincang dengan satu tangan dikepala dan satunya lagi dipundak. Peristiwa ini menggambarkan situasi ketika di akhirat kelak. Pada waktu itulah kita ditanyai tentang apa yang kita lakukan di bumi, apakah kita menjadi khalifah yang baik atau tidak. Apakah kita sudah beribadah dengan baik atau tidak, itulah yang akan dipertanggung jawabkan oleh kita kelak.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Wong, 2009 bahwa anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing. Hockenberry dan Wilson (2009), juga mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah akan mengekspresikan perasaannya dengan menangis, menyerang dengan marah dan menolak bekerjasama dengan yang lain. Penelitian ini juga didukung Tsai, 2007, semakin muda usia anak, kecemasan hospitalisasi akan semakin tinggi dan penelitian dari Spence, *et al*, 2001, juga mengatakan bahwa kecemasan banyak dialami oleh anak dengan usia 2,5 sampai 6,5 tahun

Terapi bermain merupakan terapi yang diberikan kepada anak yang mengalami kecemasan, ketakutan sehingga anak dapat mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada (Wong, 2009). Terapi bermain dapat membantu anak menguasai suasana tenang dan memungkinkan anak menyalurkan ketegangan dan emosi yang tertahan (Santrock, 2007). Terapi bermain yang dilakukan pada saat anak mengalami kecemasan dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan perasaannya termasuk kecemasan, ketakutan kegelisahan dan rasa malu serta tidak kooperatif terhadap tindakan perawatan yang diberikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat dari

Wong, 2009, menyebutkan bahwa bermain memiliki nilai terapeutik, dimana anak dapat Bagian ini adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai; (2) menafsirkan temuan-temuan; (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan; dan (4) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya dinyatakan bahwa penelitian ditujukan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur lima tahun, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan penelitian

Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Misalnya ditemukan adanya korelasi antara kematangan berpikir dengan lingkungan anak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lingkungan dapat memberikan masukan untuk mematangkan proses kognitif anak

SIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal (nyanyian anak) yang ada di Desa Talang merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan meskipun di era globalisasi saat sekarang ini sudah bertabrak permainan dan aplikasi berbasis teknologi. Hal ini harus dilakukan karena kearifan lokal yang dalam ini adalah nyanyian anak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat Talang khususnya pada kalangan anak-anak. Dalam pembentukan karakter seseorang harus dilakukan secara bertahap, dan harus dimulai sejak dini, sehingga sifat dan perilaku yang baik menjadi watak yang membentuk kepribadian yang berbudi luhur.

Dari beberapa nyanyian anak yang terdapat di desa Talang seperti nyanyian *jan-anjin*, *ghai' bintang*, *set-seset maloko'*, *ker-tanoker*, *re-sere penang* dan *cung-kuncung konce* secara simbolik yang terkandung didalam nyanyian tersebut memiliki nilai filosofi dan makna yang dapat membentuk karakter anak seperti halnya suka menerima apa adanya (*qanaah*), gigih dan suka bekerja keras, senang terhadap kebersihan, peduli sesama, kreatif, suka menjaga persahabatan, dan cinta akan kedamaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. Danandjaya,
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS Kav. Madukismo.
- Latunussak, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001a. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.